**PERAN ORANG TUA DAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN
PENGENDALIAN DIRI SISWA
(STUDI KASUS DI SMPN 4 PANDEGLANG)**

Agus Hidayatullah
Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur Pandeglang
Email. agusht@staisman.ac.id

Ahmad Panji Ruhiyat
UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten
Email. anjipanji008@gmail.com

Abstract

In adolescence precisely puberty. Teens suffer hard times, so need for an effort to teenagers to be able to control yourself from negative acts. The aim of this study was to determine the role of parents and teachers to build on students' pengendalian diri. The theory used is the role of theory. The basic perspective of this theory is that behavior is shaped by the roles assigned by society for individuals to carry it out. and the theory of social interaction. According to Goffman that one of the basic rules of social intearksi is a commitment of mutual reciprocity between the individuals involved regarding the role (role) to be played. This research is qualitative with case study approach in SMPN 4 Pandeglang. As the sample of the research are the students of class VIII which are taken 3 categories based on the students' achievement, discipline, and behavior in each class, that is Baik, Midle, Kurang, The next sample is parents of the studied student, and PAI teacher at SMP N 4 Pandeglang. In collecting the data the researchers used the method of observation, interview, and documentation. The results of this study indicate the existence of truth theory with facts that occur in the field, namely students who belong to the category Kurang. Not get the role of her parents, some are due to divorce factors, living with grandparents, living in boarding schools, and others. In this study the contributing parties include: PAI Teachers SMPN 4 PAndeglang, Students / Students Class VIII SMPN 4 Pandeglang, and Parents of students of Class VIII SMPN 4 Pandeglang.

Keywords: *Parents, PAI Teachers and Self Control*

Abstrak

Pada masa remaja tepatnya masa pubertas. Remaja mengalami masa-masa sulit, sehingga diperlukannya suatu upaya guna remaja agar dapat mengontrol diri dari perbuatan yang negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dan guru dalam mengembangkan kontrol diri pada siswa. Teori yang digunakan ialah teori peranan. Perspektif dasar teori ini adalah bahwa tingkah laku dibentuk oleh peranan-peranan yang diberikan oleh masyarakat bagi individu-individu untuk melaksanakannya. dan teori interaksi sosial. Menurut Goffman bahwa salah satu aturan dasar interaksi sosial adalah komitmen yang saling timbal-balik diantara individu-individu yang terlibat mengenai peran (role) yang harus dimainkannya. Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SMPN 4 Pandeglang. Sebagai sampel penelitian adalah murid kelas VIII yang diambil 3 kategori berdasarkan prestasi, kedisiplinan, dan perilaku di sekolah pada tiap kelasnya, yaitu Baik, Middle, Kurang, Sampel berikutnya adalah orang tua dari murid yang diteliti, dan guru PAI di SMP N 4 Pandeglang. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kebenaran teori dengan fakta yang terjadi di lapangan, yaitu siswa yang tergolong pada kategori Kurang. Tidak mendapatkan peranan dari orang tuanya, ada yang karena faktor bercerai, tinggal dengan kakek/nenek, tinggal di pondok pesantren, dan lain-lain. Dalam penelitian ini pihak-pihak yang berkontribusi antara lain: Guru PAI SMPN 4 Pandeglang, Siswa/Siswi Kelas VIII SMPN 4 Pandeglang, dan Orang Tua murid Kelas VIII SMPN 4 Pandeglang.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Guru PAI dan Kontrol Diri.

Pendahuluan

Masa remaja (*adolescense*) sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia remaja, oleh karena itu pada masa ini adalah masa yang penuh kesukaran dan persoalan bukan hanya bagi remaja itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua, guru, dan masyarakat di sekitarnya. Tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki kehidupan (*fase*) berikutnya (Tohirin, 2005: 35).

Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja menempatkan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing (*strum and drang*). Untuk mengatasi kemelut batin itu, maka seyogyanya mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan (Jalaludin, 2010: 81).

Peranan guru di sekolah bisa dibagi menjadi dua jenis menurut situasi interaksi sosial yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar di kelas dan, situasi informal di luar kelas. Seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi, guru harus bisa menguasai kelas dan bisa mengontrol anak didiknya, serta mengawasi setiap kegiatan siswa selama diluar kelas atau proses pembelajaran. Guru diharap kann untuk dapat mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar (Hunainah, 2018: 4).

Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Ghufron dan Rismawita, 2014: 21-23). Bagi guru PAI tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan merupakan amanat yang diterima oleh guru untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab (Tafsir, 2003: 4).

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas (Muhajir, 2019: 23).

Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan untuk membebaskan manusia dari berbagai macam persoalan hidup yang melingkupinya. Pendidikan diarahkan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertinggalan menjadi makhluk mulia yang bermartabat dan penuh manfaat secara fungsional. Demikian pula, pendidikan agama harus diarahkan pada pembentukan kepribadian dan pengembangan diri sebagai makhluk individu, sosial, makhluk susila dan hamba Tuhan yang berserah diri (Haedari, 2019: 107).

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi dari berbagai macam permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan, khususnya kehidupan remaja saat ini. Banyaknya permasalahan yang dilakukan diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Tawuran antar pelajar, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi), *vandalism*, penyalahgunaan obat terlarang dan *free sex* merupakan contoh perilaku yang timbul karena ketidakmampuan dalam mengendalikan diri (*pengendalian diri*). Untuk itu sangat penting bagi seorang pendidik melalui pendidikan untuk dapat mengembangkan *Kontrol Diri* remaja, hal ini penting

dilakukan supaya peserta didik dapat mempunyai kemampuan mengendalikan diri hal-hal yang negatif.

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan data kualitatif yang merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada *phenomena* atau gejala yang bersifat alami yang biasa disebut dengan *field study* atau *naturalistic inquiry*. Pendekatan naturalistik digunakan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Fokus penelitian ini adalah peran orang tua dan guru PAI dalam mengembangkan *pengendalian diri* siswa di SMPN4 Pandeglang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengendalian diri siswa di SMPN 4 Pandeglang

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama melakukan pra-penelitian di SMPN 4 Pandeglang, ada beberapa temuan yang peneliti dapat, diantaranya :

- a. Tidak ada satpam di sekolah, guru piket yang menjadi penjaga siswa
- b. Tidak ada guru BK
- c. Ketika bel masuk dibunyikan, siswa masih banyak yang berkeliaran di luar sekolah karena dibolehkan istirahat keluar sekolah.

Kemudian tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi mengenai Kegiatan Belajar Mengajar Guru PAI di kelas, hasil temuan yang didapat adalah:

- a. Siswa terlihat rapih karena mungkin ada peneliti yang turut menyaksikan proses KBM di kelas
- b. Prose belajar terlihat santai karena pembawaan Guru PAI yang menyenangkan dan mudah dipahami siswa

Tahap selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI mengenai siswa di SMPN 4 Pandeglang, berdasarkan hasil wawancara dapat diambil beberapa poin penting, yaitu :

- a. Siswa-siswi Kelas VII dibilang masih melakukan proses adaptasi karena baru masuk sekolah, sehingga masih menuruti perintah guru-guru dan belum berani untuk melanggar peraturan.
- b. Siswa-siswi kelas VIII berani melanggar peraturan karena telah mengetahui keadaan sekolah mereka sudah mulai berani untuk melanggar peraturan sekolah, seperti bolos, telat masuk sekolah, jarang masuk sekolah, dan lain-lain.

¹ Muhajir, "PERAN MGMP DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU PAI SMP DI RAYON 01 KABUPATEN PANDEGLANG (*Studi Kasus di MGMP PAI SMP Rayon 01 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang*)". Qathruna Vol. 6 No 1, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019, hal. 26

- c. Siswa-siswi kelas IX mayoritas baik dan tidak berani melanggar peraturan karena mendekati UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer), mereka kembali menjadi baik, taat kepada peraturan karena takut jika tidak diluluskan (Wawancara dengan Bpk. Endang Nazarudin, S.Pd.I, 33 tahun Guru PAI di SMPN 4 Pandeglang, di SMPN 4 Pandeglang 13 Februari 2017).

Tahap selanjutnya peneliti mengumpulkan data-data siswa yang terbagi menjadi 3 kategori dari tiap masing-masing kelas, yaitu *Baik* untuk siswa yang memiliki Kontrol Diri tinggi, untu siswa yang memiliki Kontrol Diri rendah dan *Kurang* untuk siswa yang memiliki Kontrol Diri rendah. Data dikumpulkan dari masing-masing wali kelas, karena wali kelas berperan juga sebagai guru BK. Setelah terkumpul, didapatkanlah dari tiap masing-masing kelas dengan 3 kategori sejumlah 22 siswa.

Tahap selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang telah didata oleh wali kelas, wawancara dilakukan pada jam pelajaran PAI agar tidak mengganggu waktu dari pelajaran lain, yaitu pada tanggal 22-02-2017 kelas VIII-A dan VIII-D, dan pada tanggal 23-02-2017 kelas VIII-C dan VIII-B. pertama mereka dipersilahkan untuk mengisi data pada selembbar kertas agar memudahkan proses wawancara karena terbatas oleh waktu, kemudian setelah selesai barulah dilakukan proses wawancara. Wawancara sendiri dilakukan di ruang tertutup agar anak tidak malu untuk mengungkapkan isi hati mereka.

Setelah selesai proses wawancara, terdapatlah 22 data dari masing-masing siswa yang terbagi ke dalam 3 kategori *Baik*, *Midle*, dan *Kurang*. Wawancara tersebut menanyakan tentang peran orang tua, guru PAI dan kehidupan mereka sehari-hari. Dari data yang didapat sangat mendukung akan teori tentang pembinaan Kontrol Diri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, siswa yang dikategorikan *Baik* mereka memiliki kegiatan yang terjadwal. Setelah kegiatan belajar di sekolah selesai kebanyakan dari mereka tidak bermain melainkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, di samping itu mereka di awasai dengan baik oleh orang tua bila melakukan kegiatan di luar rumah baik dengan cara dihubungi melalui televon ataupun didatangi ke tempatnya berada. Perbedaan dengan siswa yang dikategorikan *Midle* mereka pada dasarnya memiliki perhatian dari orang tua dan guru PAI dalam pembinaan Kontrol Diri, namun mereka tidak memiliki motivasi yang lebih untuk berprestasi dan memanfaatkan waktu luang untuk belajar, sedangkan untuk siswa yang dikategorikan *Kurang* kebanyakan mereka ialah anak yang tinggal tidak bersama orang tuanya, ada yang karena bercerai, ada yang karena tinggal di pondok pesantren *salafiyah*, karena tidak adanya control dari orang tua, mereka berbuat semaunya kadang nasihat dari Guru PAI tidak diindahkan, mereka suka telat masuk sekolah, sering begadang di luar, bagi anak perempuan mereka begadang main HP. Hal ini tentu sangat buruk bagi pembinaan Kontrol Diri mereka.

2. Perang orang tua dalam mengembangkan *pengendalian diri* siswa

Bagi siswa yang tergolong *Baik*, mereka mendapatkan perhatian yang penuh dari orang tua dan guru PAI, meskipun tidak dapat mengontrol secara penuh tiap hari tapi mereka selalu mengawasi tingkah laku anaknya, mereka selalu menyakan tentang kegiatan hariannya di luar, mengontrol nilai mata pelajarannya, bahkan selalu mengajak berbincang, karena sebagai orang tua yang baik harus mampu untuk menjadi teman agar anak mampu terselesaikan setiap

masalahnya terlebih usia mereka sekarang sudah menginjak masa pubertasi (Wawancara dengan Ibu Eti Suhaeti, 47 tahun, orang Tua M. Sendi Feby Andika, di Cigadung, 24-02-2017).

Dari hasil wawancara terhadap orang tua murid yang tergolong dalam kategori *Baik*, mereka mayoritas peduli terhadap pendidikan anak, tidak hanya sekedar memberi nafkah saja. Meski tak sepenuhnya dapat memberi bimbingan, namun mereka selalu mengawasi tingkah laku anaknya dan berusaha untuk selalu berkomunikasi dengan anak. Sehingga tidak ada jarak yang memisahkan anak dengan orang tua, anak pun tak segan untuk meminta saran dan memberitahu tentang permasalahan yang mereka alami.

Sedangkan dari hasil observasi terhadap siswa yang termasuk dalam kategori *Middle* mereka tergolong tidak terlalu berprestasi dan tidak nakal. Kebanyakan dari mereka kurang memiliki motivasi untuk menjadi orang yang berprestasi di sekolah juga di luar, setelah pulang sekolah tidak ada kegiatan lain seperti ekstrakurikuler, kursus atau apapun, kebanyakan dihabiskan untuk bermain dan istirahat. Asalkan anak tidak bandel dan nurut kepada orang tua sudah cukup. Kalaupun kegiatan seperti ekskul dan kursus itu terserah pada keinginan anak, orang tua tidak memaksakan kehendaknya khawatir anak terbebani (Wawancara dengan Bpk. H. M. Sujeni, 51 tahun, warga Kp. Cikondang, di Kp. Cikondang, 26-02-2017).

Ada juga yang karena orang tuanya kurang peduli terhadap perkembangan anak pada masa pubertas mereka menganggap anak sudah dewasa dan bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri. Dari hasil wawancara dan observasi, terdapat siswa yang sering datang terlambat dan bolos, ialah siswa yang tinggal di pondok pesantren salafiyah, alasan mereka ialah karena subuh mengaji jadi terkadang telat masuk sekolah (Wawancara dengan Yoga, 14 tahun, siswa kelas VIII-A SMPN 4 Pandeglang, di SMPN 4 Pandeglang. 22-02-2017).

Alasan orang tua memasukan anak ke pondok pesantren tentu variatif, ada yang ingin anaknya bisa membaca kitab kuning dan menjadi ustadz kelak. Sekolah umum saja tidak cukup bagi anak, harus diimbangi dengan pendidikan agama islam karena hidup tidak hanya di dunia saja melainkan jg di akhirat kelak (Wawancara dengan Bpk. Maman Sumantri, 54 tahun, Orang tua Yoga, di Kp. Mauk. 25-02-2017). Di samping itu ada motif orang tua yang memasukan anaknya ke pondok pesantren karena nakal, sehingga orang tua tidak ada jalan lain lagi karena sudah tidak mempan untuk dinasehati, akhirnya dia di masukan ke pondok pesantren agar mendapat bimbingan dari Ustadznya (Wawancara dengan Bpk. Arsudin, 55 tahun, Orang tua M. Agung, di Cikuya Masjid. 26-02-2017).

3. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa di SMPN 4 Pandeglang

Guru PAI di SMPN 4 Pandeglang hanya ada 1 orang yaitu Bapak Endang Nazarudin S.Pd.I. beliau adalah alumnus dari UIN 'SMH' Banten dan juga saya cukup kenal dengan beliau, itu juga yang menjadi salah satu alasan peneliti melakukan penelitian di SMPN 4 Pandeglang di samping alasan-alasan yang lain. khusus untuk guru PAI hampir semua responden menjawab pak Endang itu orang yang baik, sosok humoris namun penuh perhatian, beliau selalu memulai pelajaran dengan memberi nasihat dan menanyakan apakah ada masalah yang dapat dibantu. Cara mengajarnya pun mudah dipahami, selain itu pak Endang juga senantiasa memberi teladan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, salah satu contohnya adalah kerap kali mengajak siswa untuk sholat Dzuhur berjama'ah

ketika pulang sekolah, tak pernah memukul bila menghukum (Wawancara dengan M. Sendi Feby Andika, 14 tahun, Siswa kelas VIII-A SMPN 4 Pandeglang, di SMPN 4 Pandeglang. 22-02-2017). Maka wajar bila beliau disukai murid-muridnya.

Di SMP ini sudah mulai diberlakukan kedisiplinan mulai dari disiplin berpakaian, disiplin waktu dan lain-lain, sehingga bisa dilihat sekarang SMPN 4 mulai banyak peminatnya, di samping tempat yang strategis karena bisa dijangkau dengan angkutan umum, kami juga ingin menjadikan SMPN 4 menjadi sekolah yang baik dan menghilangkan image sekolah buangan, selama ini SMPN 4 kerap kali disebut sebagai sekolah buangan karena tempat menerima siswa yang tidak lolos tes di SMPN 1 dan SMPN 3, dengan mulai dibenahnya kualitas dan kuantitas insya Allah SMPN 4 mampu bersaing dengan sekolah lain (Wawancara dengan Bpk. Endang Nazarudin, S.Pd.I, 3 tahun Guru PAI di SMPN 4 Pandeglang, di SMPN 4 Pandeglang 27 Februari 2017).

Sebagai Guru PAI, Pak Endang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, beliau mengajar dengan gaya yang santai tapi dapat difahami, etika beliau ketika di luar kelas juga tetap dijaga seperti senantiasa menyapa dan memberi senyum kepada siswa. Dalam mengembangkan Kontrol Diri di sekolah, Pak Endang kerap kali memulai pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan tentang permasalahan-permasalahan yang ada dan sedang mereka hadapi, kemudian beliau senantiasa membikan nasihat-nasihat kepada siswa agar dapat menyelesaikan masalah baik di kelas maupun di luar sekolah. Selain itu, Pak Endang juga menyediakan sarana bagi siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler PAI yaitu marawis, agar siswa mampu berkreasi. Kegiatan keagamaan lainnya adalah jumtaq (jum'at taqwa) yaitu kegiatan di pagi jum'at siswa membaca surat yasin di lapangan, setelah itu di isi dengan siraman rohani, kegiatan ini diyakini akan memberikan dampak baik bagi kejiwaan siswa agar tidak kering, karena pohon akan kering bila tidak disiram air, begitupula hati akan kering bila tidak disiram dengan nasihat agama (Wawancara dengan Bpk. Endang Nazarudin, S.Pd.I, 34 tahun Guru PAI di SMPN 4 Pandeglang, di SMPN 4 Pandeglang, 27 Februari 2017).

Hasi Observasi Tentang Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa di SMPN 4 Pandeglang Kelas VIII
Tabel 3.14.

Hasil Penelitian Skala Sikap Guru PAI dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa SMPN 4 Pandeglang

No	Sikap yang diharapkan	Skala penilaian							Sikap yang tidak diharapkan
		A	B	C	D	E	F	G	
1.	Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkannya.		x						Selalu mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkannya.
2.	Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi		x						Selalu membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar-mengajar

	belajar-mengajar								
3	Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan murid.		x						Selalu Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan murid.
4	Membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan.		x						Selalu Membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan.
5	Memberikan motivasi dan bimbingan siswa di dalam dan luar kelas		x						Selalu Memberikan motivasi dan bimbingan siswa di dalam dan luar kelas
6	Memberikan bimbingan khusus secara individual		x						Selalu Memberikan bimbingan khusus secara individual

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Guru PAI yaitu Bapak Endang Nazarudin, S.Pd.I cukup mampu menjalankan perannya dengan baik sebagai guru, mulai dari kompetensi kepribadian dan tugas sebagai pembimbing di jalannya dengan baik. beliau memiliki perhatian yang lebih terhadap pembinaan Kontrol Diri siswa, selain menjalankan perannya sebagai guru. Beliau senantiasa menjaga siswanya dari pengaruh negative, salah satunya ialah dengan tidak menerima kembali siswa yang telah melakukan tindakan kriminal atau melakukan pelanggaran berat di sekolah karena khawatir membawa dampak buruk terhadap temannya yang lain (Wawancara dengan Bpk. Endang Nazarudin, S.Pd.I, 33 tahun Guru PAI di SMPN 4 Pandeglang, di SMPN 4 Pandeglang 13 Februari 2017).

Simpulan

Pengembangan Kontrol Diri yang dilakukan oleh orang tua siswa di SMPN 4 Pandeglang terbilang sesuai dengan teori yaitu, siswa yang masuk dalam kategori *Baik* mereka mendapatkan pola perilaku penerimaan dari orang tua sehingga mereka mampu mengontrol diri yang baik, sedangkan untuk siswanya yang masuk kedalam kategori *Cukup*, mereka mendapatkan pola perilaku pembolean dari orang tua sehingga mereka cenderung berbuat semauanya dan kurang motivasi, imbasnya adalah rendahnya kontrol diri dan prestasi belajar mereka. Kemudian bagi siswa yang masuk kedalam kategori *Kurang*, mereka mendapatkan pola perlakuan penolakan dan penyerahan dari orang tua, sehingga mereka menjadi nakal, memiliki kontrol diri yang rendah dan tidak berprestasi di sekolah.

Pengembangan kontrol diri yang dilakukan guru PAI di SMP N 4 Pandeglang terhadap siswa diantaranya dengan menjadi teladan, kemudian memberikan bimbignan bagi siswa yang nakal, di samping itu membuat kegiatan yang mampu meningkatkan kontrol diri siswa seperti pengajian tiap hari jum'at.

Daftar Pustaka

- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Endang, Lestari G. dan Maliki. *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003.
- Hunainah, “*Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam dan Proses Pembelajaran Terhadap Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Pandeglang*”, Universitas Islam Negeri "SMH" Banten. 2018.
- Ihwan, Muhammad. *Peran Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMP N 1 YOGYAKARTA*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Muhajir, (2019) “*PERAN MGMP DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU PAI SMP DI RAYON 01 KABUPATEN PANDEGLANG (Studi Kasus di MGMP PAI SMP Rayon 01 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang)*”. *Qathruna*, Vol. 6 No 1, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Muslihah, Eneng. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media, 2010.
- Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Ramayulis. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Rangkuman Himpunan Perundang-undangan Guru dan Dosen, Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005.
- Syah, Darwyah. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Diadit Media, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdarika, 2003.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Umayah. *Psikologi Perkembangan*. Serang: Fakultas Tarbiyah dan Adab Press IAIN SMH BANTEN, 2010.